

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Penelitian yang berjudul **“Upaya Konfrontasionalis Barat Melakukan Distorsi Terhadap Islam dalam Politik Global”** dipilih karena penulis tertarik dengan perkembangan yang terjadi pada Dunia Islam secara umum dibelahan bumi saat ini. Islam kian menjadi fenomena di tengah krisis dunia yang sedang terjadi. Krisis ini ditunjukkan dari berbagai peristiwa-peristiwa politik yang bergejolak dan selalu melibatkan *term* “Islam.” Dari berbagai peristiwa yang bergejolak itu banyak orang yang kemudian ingin mengetahui Islam lebih jauh, namun yang didapatkan bukan merupakan sebuah sumber yang objektif. Pemahaman yang keliru tidak bisa dihindarkan. Dari sini penulis mencoba memahami faktor apa yang mendorong terjadinya kesalahpahaman terhadap Islam.

Demikian juga dengan negara-negara Islam di Timur Tengah sampai saat ini tidak pernah terlepas dari konflik. Selalu saja ada peristiwa yang mencekam dan berdarah yang terjadi di wilayah itu. Banyak faktor penyebab mengapa konflik itu seperti seolah tidak pernah reda. Orang kemudian banyak yang mengindentikkan Islam dengan kekerasan yang berdarah setelah melihat kekacauan-kekacauan yang terjadi di Timur Tengah. Ini sangat menjadi konsern bagi agenda politik internasional. Semakin seringnya terjadi konflik, maka semakin banyak pula pihak yang terlibat dengan sengketa. Agama, ideologi, sosial, ekonomi, politik seolah jadi satu dalam rangkuman kepentingan dan alasan terjadinya pertentangan dan

perselisihan di dunia Islam. Karena semakin banyaknya pihak yang terlibat dalam masalah di Timur Tengah ini, keadaan pun sepertinya tidak semakin membaik dan malah sebaliknya. Berbagai pencitraan dan penilaian muncul dari setiap kalangan yang—mau tidak mau—ikut angkat bicara akibat merasa tergelitik atau risih melihat kejadian yang kian menjadi-jadi. Penulis salah satu dari sekian banyak yang tertarik menguak peristiwa ini menjadi bentuk skripsi.

Penghancuran WTC yang kedua kalinya, serangan AS ke Afganistan, Invasi AS ke Irak, dan saat ini ketegangan yang semakin memanas antara Iran dan AS semuanya ditemeli label Islam. Sepertinya masyarakat mengamati bahwa Barat sering bersengketa dengan Islam. Peran media sebagai kontrol sosial—dalam skala nasional dan internasional—turut memberikan pengaruh bagi persepsi masyarakat global tentang peristiwa yang berlangsung. Dari persepsi itulah sebuah reaksi, tanggapan dan tindakan terwujud. Orientalisme seolah mendapat porsi yang istimewa dalam menentukan arah keputusan para pembuat kebijakan dari peristiwa-peristiwa ketimuran. Dalam konteks kebijakan luar negeri Amerika Serikat mereka yang cenderung menyudutkan dan kontra terhadap Islam dikenal sebagai Konfrontasionalis..

B. Tujuan Penelitian

Selain sebagai prasyarat memperoleh gelar sarjana, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang eksistensi Arab dalam politik global yang akan dikaitkan dengan Islam politik. Dari penelitian ini pula akan dapat dilihat bagaimana

konteks Islam selalu diarahkan pada pemahaman yang dekonstruktif agar berbenturan dengan kebudayaan universal.

C. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang berisi ajaran dan diajarkan oleh Rasulullah Saw. Berpedoman pada kitab suci Al Qur'an dan diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt. Islam menurut penganutnya, merupakan rahmat bagi seluruh alam atau bersifat universal (*rahmatan lil alamin*). Islam membahas seluruh aspek kehidupan termasuk tentunya persoalan-persoalan yang berkaitan dengan dimensi kehidupan politik. Bukan saja berkaitan, tetapi justru sejarah mencatat bahwa salah satu ciri menonjol Islam pada awal-awal penampilannya adalah kejayaan di bidang politik, semenjak jaman Nabi Muhammad di Madinah sampai masa-masa jauh sesudahnya. Bersamaan dengan kejayaan politik itu adalah keberhasilan pada perluasan wilayah, khususnya yang dilakukan oleh para penerus Nabi Muhammad. Inilah yang kemudian menjelaskan bahwa Islam terkait erat dengan politik, bahkan dengan urusan-urusan kenegaraan.

Islam¹ (bahasa Arab, *al-islām* "berserah diri kepada Tuhan") adalah agama yang mengimani satu Tuhan. Agama ini termasuk agama samawi (agama-agama yang dipercaya oleh para pengikutnya diturunkan dari langit) dan termasuk dalam golongan *agama Ibrahim*. Dengan lebih dari satu seperempat milyar orang pengikut di seluruh dunia, menjadikan Islam sebagai agama terbesar kedua di dunia. Pengikut ajaran Islam dikenal dengan sebutan Muslim, adalah Muslimin bagi laki-laki dan Muslimat bagi perempuan. Islam mengajarkan bahwa Allah menurunkan firman-Nya kepada manusia melalui para nabi dan rasul utusan-Nya, dan meyakini dengan

¹ *Islam*, (waktu akses, 09-01-07; jam 22.30 wib) dapat diakses pada, <http://www.wikipedia.com>

sungguh-sungguh bahwa Nabi Muhammad saw. adalah nabi dan rasul terakhir yang diutus ke dunia oleh Allah.

Kepercayaan dasar Islam dapat ditemukan pada dua kalimah *shahādatān* ("dua kalimat persaksian"), yaitu "**Laa ilaha ilallah, Muhammadar Rasulallah**" — yang berarti "Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah". Adapun bila seseorang meyakini dan kemudian mengucapkan dua kalimat persaksian ini, berarti ia sudah dapat dianggap sebagai seorang Muslim atau muallaf (orang yang baru masuk Islam dari kepercayaan lamanya).

Umat Muslim percaya bahwa *Allāh* menurunkan firman-Nya kepada manusia melalui para nabi dan rasul utusan-Nya, seperti Nabi Adam as., Nuh as., Ibrahim as., Musa as., Isa as., dan nabi lainnya yang diakhiri oleh Nabi Muhammad saw. sebagai nabi dan rasul utusan Allah Swt terakhir sepanjang masa (khataman-nabiyyin). Umat Islam juga meyakini Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman hidup mereka yang disampaikan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara Malaikat Jibril yang sempurna dan tidak ada keraguan di dalamnya. Allah Swt juga telah berjanji akan menjaga keotentikan Al-Quran hingga akhir zaman dalam suatu ayat.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa Islam memiliki satu Tuhan, yakni; ALLAH Swt. Kata "Allah" tidak memiliki bentuk jamak dan tidak diasosiasikan dengan jenis kelamin tertentu. Dalam Islam sebagaimana disampaikan dalam Al Qur'an dikatakan:

"(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-

pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat". (QS 42-11)

Allah adalah Nama Tuhan (ilah) dan satu-satunya Tuhan sebagaimana pengenalan-Nya kepada manusia melalui Al-Quran :

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku". (QS. 20 : 14)

Pemakaian kata Allah secara linguistik mengindikasikan kesatuan. Umat Islam percaya bahwa Tuhan yang mereka sembah adalah sama dengan Tuhan umat Yahudi dan Nasrani, dalam hal ini adalah Tuhan yang disembah Ibrahim. Namun, Islam menolak ajaran Kristen menyangkut paham Trinitas dimana hal ini dianggap Politheisme.

Adapun sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, umat Islam juga diwajibkan untuk mengimani kitab suci dan firman-Nya yang diturunkan sebelum Al-Qur'an (Zabur, Taurat, Injil, dan suhuf atau lembaran Ibrahim) melalui nabi dan rasul terdahulu adalah benar adanya (QS Al-Baqarah:3). Namun muslim juga percaya bahwa selain Al-Qur'an seluruh firman Allah Swt telah mengalami perubahan oleh manusia. Mengacu pada kalimat di atas, maka umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab Allah yang benar-benar asli dan menyempurnakan kitab sebelumnya.

Al Qur'an adalah kitab suci bagi ummat Islam. Secara literal Qur'an berarti bacaan. Namun walau terdengar merujuk ke sebuah buku/kitab, ummat Islam

merujuk Al Qur'an sendiri lebih pada kata-kata atau kalimat di dalamnya, bukan pada bentuk fisiknya sebagai hasil cetakan.

Al-Qur'an disampaikan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril. Penurunannya sendiri terjadi secara bertahap antara tahun 610 hingga hingga wafatnya beliau 632 masehi. Walau Al Qur'an lebih banyak ditransfer melalui hafalan, namun sebagai tambahan banyak pengikut Islam pada masa itu yang menuliskannya pada tulang, batu-batu dan dedaunan. Al-Qur'an yang ada saat ini persis sama dengan yang disampaikan kepada Muhammad saw, kemudian disampaikan lagi kepada pengikutnya, yang kemudian menghafalkan dan menulis isi Al-Qur'an tersebut. Secara umum para ulama menyepakati bahwa versi Al-Qur'an yang ada saat ini, pertama kali dikompilasi pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan (khalifah Islam ke-3) yang berkisar antara 650 hingga 656 Masehi.

Islam adalah agama yang dianut oleh seluruh nabi dan rasul utusan Allah sejak masa Nabi Adam as., dengan demikian tentu saja Nabi Ibrahim as. juga menganut Islam (QS Al-Baqarah:130-132) 2:130. Pandangan ini meletakkan Islam bersama agama Yahudi dan Kristen dalam rumpun agama yang mempercayai Nabi Ibrahim as. Di dalam Al-Qur'an, penganut Yahudi dan Kristen sering disebut sebagai Ahli Kitab atau Ahlul Kitab.

Muslim juga percaya bahwa Al Qur'an hanya berbahasa Arab. Hasil terjemahan dari Al Qur'an ke berbagai bahasa tidak merupakan Al Qur'an itu sendiri. Oleh karena itu terjemahan hanya memiliki kedudukan sebagai komentar terhadap Al Qur'an ataupun hasil usaha mencari makna Al Qur'an, tetapi bukan Al Qur'an itu sendiri.

Umat Islam harus mengimani sepenuhnya bahwa Muhammad itu manusia biasa yang menerima wahyu Allah Swt berupa Al-Quran dalam bentuk Firman Allah Swt. Dalam melaksanakan tugas risalah tersebut, Nabi Muhammad selalu dibimbing oleh wahyu Allah Swt yang berbentuk pengetahuan. Pengetahuan itu tercermin dalam perkataan, perbuatan, sikap maupun perilaku beliau pada umumnya. Dengan demikian Nabi Muhammad selalu dilindungi wahyu Allah dan terjaga dari kesalahan yang oleh para 'ulama sering disebut sebagai sifat *ma'shum*(QS 10:15). Perilaku Nabi Muhammad tersebut itulah selanjutnya disebut sebagai Al Hadits.

Ada dua kelompok terbesar dalam Islam, yaitu: Sunni dan Syi'ah. Kelompok Islam Sunni adalah kelompok yang memiliki presentase pengikut terbesar di dunia. Negara dengan mayoritas pemeluk Islam Sunni adalah Indonesia, Arab Saudi, dan Pakistan sedangkan negara dengan mayoritas Islam Syi'ah adalah Iran dan Irak. Doktrin antara Sunni dan Syi'ah berbeda pada masalah imamah (kepemimpinan) dan peletakan Ahlul Bait (keluarga keturunan Rasulullah SAW). Namun secara umum, baik Sunni maupun Syi'ah percaya pada rukun Islam dan rukun iman walaupun dengan terminologi yang berbeda.

Negara-negara dengan populasi Muslim mencapai 10% (dengan dominan sunni, minoritas syi'ah). Saat ini diperkirakan terdapat antara 900 juta hingga 1,4 milyar Muslim yang tersebar di seluruh dunia. Dari jumlah tersebut sekitar 18% hidup di negara-negara Arab, 20% di afrika, 30% di Asia Selatan yakni Pakistan, India dan Bangladesh. Populasi Muslim terbesar dalam satu negara dapat dijumpai

di Indonesia. Populasi muslim juga dapat ditemukan dalam jumlah yang signifikan di Tiongkok, Eropa, Asia Tengah, dan Rusia.

Pertumbuhan Muslim sendiri diyakini mencapai 2,9% per tahun, sementara pertumbuhan penduduk dunia hanya mencapai 2,3%. Besaran ini menjadikan Islam sebagai agama dengan pertumbuhan pemeluk yang tergolong cepat di dunia. Beberapa pendapat menghubungkan pertumbuhan ini dengan tingginya angka kelahiran di banyak negara Islam (enam dari sepuluh negara di dunia dengan angka kelahiran tertinggi di dunia adalah negara dengan mayoritas Muslim. Namun belum lama ini, sebuah studi demografi telah menyatakan bahwa angka kelahiran negara Muslim menurun hingga ke tingkat negara Barat.

Selama 20 tahun terakhir, jumlah kaum Muslim di dunia telah meningkat secara perlahan. Angka statistik tahun 1973 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Muslim dunia adalah 500 juta; sekarang, angka ini telah mencapai 1,5 miliar. Kini, setiap empat orang salah satunya adalah Muslim. Bukanlah mustahil bahwa jumlah penduduk Muslim akan terus bertambah dan Islam akan menjadi agama terbesar di dunia. Peningkatan yang terus-menerus ini bukan hanya dikarenakan jumlah penduduk yang terus bertambah di negara-negara Muslim, tapi juga jumlah orang-orang muallaf yang baru memeluk Islam yang terus meningkat, suatu fenomena yang menonjol, terutama setelah serangan terhadap *World Trade Center* pada tanggal 11 September 2001. Serangan ini, yang dikutuk oleh setiap orang, terutama umat Muslim, tiba-tiba saja telah mengarahkan perhatian orang (khususnya warga Amerika) kepada Islam. Orang di Barat berbicara banyak tentang agama macam apakah Islam itu, apa yang dikatakan Al Qur'an, kewajiban apakah yang harus

dilaksanakan sebagai seorang Muslim, dan bagaimana kaum Muslim dituntut melaksanakan urusan dalam kehidupannya. Ketertarikan ini secara alamiah telah mendorong peningkatan jumlah warga dunia yang berpaling kepada Islam. Demikianlah, perkiraan yang umum terdengar pasca peristiwa 11 September 2001 bahwa "serangan ini akan mengubah alur sejarah dunia", dalam beberapa hal, telah mulai nampak kebenarannya. Proses kembali kepada nilai-nilai agama dan spiritual, yang dialami dunia sejak lama, telah menjadi keberpalingan kepada Islam.

Dalam perjalanannya yang semakin kompleks—seperti populasi penduduk yang tinggi, kerusuhan di beberapa negara muslim, pergolakan politik yang melibatkan negara Islam dan Barat—Islam dihadapkan pada berbagai opini publik yang berkembang. Berbagai peristiwa menyangkut Islam dimanfaatkan sebagian kalangan untuk membentuk imej negatif tentang Islam. Mereka rata-rata cenderung bersikap negatif dalam memberikan pandangan tentang Islam. Pengaruh yang mereka berikan cukup signifikan, ini didasari karena karakteristik intelektual mereka yang dianggap paling memahami masalah Islam. Pemaparan yang mereka berikan menggambarkan tentang perbedaan peradaban Barat dan Islam yang tidak bisa sejalan dan cenderung berkonflik panjang dan parah. Kalangan intelektual ini dikenal sebagai penganut *orientalisme* yang memahami dunia timur khususnya Islam dari perspektif ke-Barat-an mereka. Penganut *orientalisme* yang bercokol dalam konteks kebijakan Amerika Serikat ini digambarkan oleh Fawaz A. Gergez dalam bukunya yang berjudul "Amerika dan Islam Politik" sebagai *Kubu Konfrontasionalis* yang akrab mendiskreditkan nilai-nilai Islam dan menuntut AS untuk mewaspadainya.

Dalam memahami pandangan intelektual pada konteks kebijakan luar negeri Amerika Serikat berkaitan tentang Dunia Islam, Fawaz A. Gerges, seorang profesor lulusan dari Oxford University mengelompokkan perspektif intelektual AS ke dalam dua kubu. Pertama; *Kubu Konfrontasionalis* dan yang kedua; *Kubu Akomodasionis*. Kedua kubu ini dikelompokkan atas perbedaan pandangan yang dimiliki berkenaan dengan wacana Islam Politik. Tiap kubu memiliki tujuan untuk memberikan pengaruh yang efektif dalam setiap tindakan dan keputusan yang akan diambil dalam sistem kebijakan luar negeri AS, khususnya yang berhubungan dengan isu Islam.

*Konfrontasionalis*² adalah para akademisi yang sering memiliki pandangan skeptis tentang prospek demokratis dalam masyarakat muslim, dan menyangkut pretensi-pretensi demokratis kalangan Islamis. Sedangkan *Akomodasionis* adalah mereka yang memiliki pandangan sebaliknya, dalam hal ini optimis bahwa Islam tetap bisa menyentuh proses demokratisasi.

Kebanyakan konfrontasionalis sering melabeli semua aktivis Islam dengan sebutan “Fundamentalis Islam” yang dalam setiap praktiknya menganggap bahwa Islam dan demokrasi itu berlawanan. Menurut salah satu konfrontasionalis, Amos Perlmutter, watak sejati Islam bukan hanya menolak demokrasi tapi sepenuhnya membenci dan memusuhi seluruh budaya politik demokratis;

“Islam merupakan sebuah gerakan revolusioner yang agresif, sama militan dan kejamnya dengan gerakan Bolshevik, Fasis, dan Nazi di masa lalu. Islam tidak bisa

² Ibid, hal 26.

didamaikan dengan Barat yang Kristen serta sekular, dan karenanya, Amerika Serikat harus memastikan gerakan ini dilumpuhkan sejak lahir”³

Baik akomodasionis maupun konfrontasionis, keduanya merupakan bagian dari *Orientalis*. Untuk memahami makna *Orientalis*, maka ada baiknya jika kita mengerti dan paham tentang *Orientalisme*. Ada juga istilah yang biasa dipakai untuk menggambarkan hal-hal yang bersifat ke-Timur-an, yaitu: *Oriental*. **Orientalisme** dapat dikatakan sebagai suatu faham atau aliran yang bermaksud untuk mengkaji segala sesuatu yang berkenaan dengan bangsa-bangsa yang berada di belahan Timur beserta seluruh lingkungan yang meliputinya.

D. Pokok Permasalahan

Berdasarkan dengan uraian latar belakang masalah di atas. Maka penulis tertarik dan akan mencoba mengkaji lebih jauh dengan mengangkat permasalahan, yaitu :

“Bagaimana Upaya Konfrontasionis Barat Melakukan Distorsi Terhadap Islam?”

E. Kerangka Dasar Pemikiran

Dalam upaya menganalisa suatu fenomena yang terjadi dalam Hubungan Internasional dibutuhkan teori sebagai kerangka berpikir, dimana teori merupakan bentuk penjelasan paling umum yang memberitahu mengapa sesuatu terjadi dan kapan sesuatu diduga akan terjadi. Teori juga sebagai sarana ekplanasi dan menjadi

³ Amos Perlmutter, *Wishful Thinking About Islamic Fundamentalism*, Washington Post, 19 Januari 1992. Dikutip dalam Fawaz A. Gerges, *Amerika dan Islam Politik* (Alvabet, 1999), Hal 27-28.

dasar bagi prediksi.⁴ Untuk dapat menjawab dan menguraikan persoalan diatas, maka sesuai dengan aturan ilmiah penulis akan menggunakan Teori Persepsi dan Analisis Framing untuk mendeskripsikan semua fenomena yang terjadi.

1. Teori Persepsi

Dalam mengambil setiap tindakan sebagai reaksi terhadap suatu fenomena biasanya manusia dituntun oleh persepsinya terhadap fenomena tersebut. Dan persepsi manusia terhadap suatu fenomena seringkali berubah-ubah sesuai dengan nilai-nilai yang mempengaruhinya. Menurut Norman Anggel.....”Manusia tidak dibimbing oleh fakta-fakta namun oleh pendapatnya mengenai fakta-fakta tadi, yakni pendapat yang mungkin saja salah atau bisa saja benar; dan biasanya tidak benar”⁵.

Setiap persepsi yang terjadi dipangaruhi oleh opini publik atau sebaliknya. Dan media sangat berperan dalam menciptakan sebuah persepsi. Sulit untuk mencari sebuah kebenaran mutlak dalam memandang sebuah fakta sosial. Cara pandang yang berbeda dalam menyikapi sebuah fakta atau fenomena sosial maka akan menghasilkan berbagai macam interpretasi yang berlainan pula. Sehingga hal ini menghasilkan mispersepsi dan apabila hal ini tidak mampu dikelola dengan baik maka akan rentan terhadap terjadinya konflik.

⁴ Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin Dan Metodologi*, (Jakarta, LP3ES, 1990), hal 217.

⁵ Martin Griffiths, *Lima Puluh Pemikir Studi Hubungan Internasional*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2001)

Menurut Kenneth Boulding, ketika kita menghadapi fakta atau fenomena social di sekitar kita, sebenarnya kita bereaksi terhadap citra kita tentang dunia. Sedangkan dunia nyata dan persepsi kita tentang dunia itu mungkin berbeda.

“kita harus mengakui bahwa orang-orang yang menentukan kebijaksanaan dan tindakan negara-negara tidak melakukan tanggapan terhadap fakta-fakta situasi yang “obyektif”...tetapi terhadap “citra” mereka tentang situasi itu. Yang menentukan perilaku kita adalah persepsi kita tentang dunia, bukan kenyataan tentang dunia itu”.⁶

Thomas Franch dan Edward Weisband juga menekankan pentingnya tentang citra, yang berpendapat bahwa;

“cara dua negara saling melihat satu sama lain sering menentukan cara mereka berinteraksi. Suatu pola kerjasama yang sistemik tidak mungkin berkembang di antara negara-negara yang masing-masing menganggap lawan sebagai jahat, agresif, dan tidak bermoral”.⁷

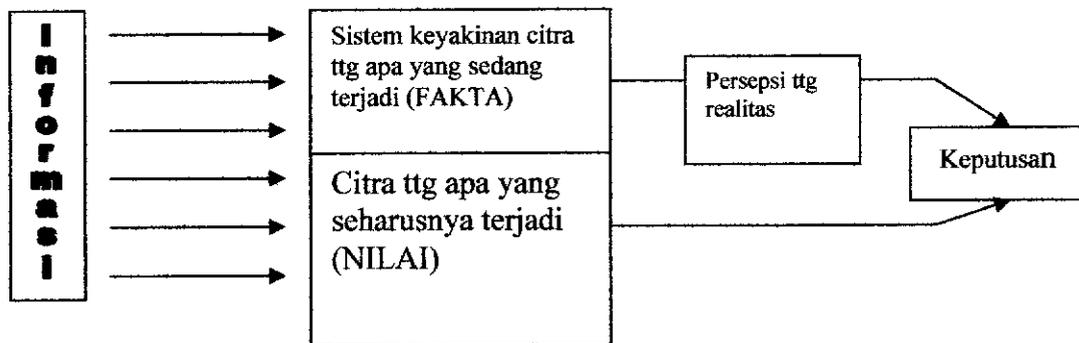
Tanggapan seseorang terhadap suatu situasi tergantung pada bagaimana ia mendefinisikan situasi itu, perbedaan dalam perilaku manusia berkaitan dengan perbedaan dalam cara orang memandang “kenyataan”. Ole R. Holdti juga membuat diagram yang menggambarkan persepsi dan hubungan dengan citra dan sistem keyakinan sebagai berikut :

⁶ Kenneth Boulding, dikutip dari Mochtar Mas' oed, *Tingakt Analisis dan Teorisasi*, (Yogyakarta, PSAU, Universitas Gadjah Mada, 1988), hal 19.

⁷ Thomas Franch dan Edward Weisband, dari Muchtar Mas' oed, *ibid*, hal

INPUT

OUTPUT



Sumber : Ole R.Holsti, "The Belief System and National Images: A Case Study", dikutip Mohtar Mas'oed, *Studi Hubungan Internasional, Tindkat Analisis dan Teorisasi* (Yogyakarta, PSAU, Universitas Gadjah Mada, 1988), hal, 21.

Menurut Holsti, "sistem keyakinan terdiri dari serangkaian citra yang membentuk keseluruhan kerangka acuan atau sudut pandang (*universe*) seseorang.citra-citra itu meliputi realitas masa lalu , masa kini, dan realitas yang diharapkan di masa depan, dan preferensi nilai tentang apa yang seharusnya terjadi."

Proses pembuatan keputusan yang "*rasional*" digambarkan sebagai proses yang membutuhkan data selengkap mungkin tentang alternative-alternatif yang ada mengenai tujuan, sarana untuk mencapai tujuan itu dan kemungkinan konsekwensi dari masing-masing alternative itu. Menurut teoritisi persepsi, ini tidak mungkin dilakukan karena walaupun mungkin diperoleh intormasi yang lengkap, sebagian saja yang dipilih untuk dipersepsi atau diperhatikan. Interpretasi terhadap informasi itu tergantung pada sistem keyakinan atau citra yang dimiliki oleh pembuat keputusan itu. Tidak jelas apa yang dimaksud rasional jika yang ada dua atau lebih orang disituasi yang sama, menerima informasi yang sama, membuat pilihan yang

berbeda karena mereka memandang dan menginterpretasikan informasi itu secara berbeda berdasar citra yang berbeda. Dalam hal begini bisa terjadi *Mispersepsi*, yaitu ketika perilaku Negara atau pada pembuat keputusan negeri itu dipandang secara berbeda dengan apa yang sebenarnya yang mereka lakukan atau ketika maksud mereka diinterpretasikan secara berbeda dengan yang sebenarnya mereka maksud.

Dalam Mispersepsi ada istilah *persepsi selektif*, yaitu proses psikologik yang diterapkan oleh para pembuat keputusan untuk memproses informasi dan meyeleksinya berdasarkan citra yang dipegangnya. Mispersepsi sebenarnya berarti bahwa citra dengan cara-cara tertentu mencegah masuknya sinyal-sinyal penting, baik dengan mengabaikannya, menginterpretasikannya secara salah, atau merubah informasi itu agar cocok dengan citra yang ada.

Dilihat pada konteks permasalahan ini adalah adanya upaya untuk membentuk citra tentang Islam yang sengaja dibentuk agar sesuai dengan keyakinan yang dibentuk oleh pembuat keputusan. Hegemoni Barat yang dipimpin oleh AS mengarahkan penilaian masyarakat internasional tentang Islam Politik yang diidentikkan pada aktifitas teror muslim-Arab yang kejam dan bertentangan dengan nilai-nilai humanisme.

Dalam masyarakat Barat telah terbentuk sebuah citra dan persepsi yang merupakan warisan turunan yang berasal dari generasi awal Eropa yang telah terlebih dahulu berhubungan dengan agama Islam. Citra yang telah terbentuk ini telah begitu dalam merasuki setiap alam pemikiran masyarakat Eropa sehingga hal ini akan termanifestasikan dalam setiap tindakan yang akan dilakukan. Citra ini

terbentuk ketika pada awal perkembangannya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw dianggap agama sempalan yang di ambil dari ajaran Nasrani dan Yahudi dan telah menyimpang dari doktrin gereja. Selain itu Islam merupakan ancaman politis dan teologis nyata bagi Kristendom.

Karena sejarah imprealisasi Barat terhadap Timur telah terjadi sebelum kemunculan Islam, maka tidak heran kalau kemudian Kekaisaran Romawi-Byzantium (Barat) mencitrakan Kristen Mesir dan Kristen Timur beserta peradaban dan kebudayaannya dengan citra-citra baik yang palsu, dengan telah melegitimasi penjajahan dan penindasan oleh kedua kolonialis itu selama 10 abad—dari Iskandar Agung (356-323 SM) abad ke-4 SM hingga pada periode Heraklius (610-641 M).

Mispersepsi ini yang dipegang oleh Barat ketika persepsi tentang Islam yang sudah dicitrakan negatif tidak bisa berubah dengan berbagai alasan pembenaran Barat. Jika ada informasi yang terbaru berbeda dengan pencitraan yang ada, maka hal itu akan diabaikan atau akan dirubah sesuai dengan pencitraan yang telah ada.⁸

2. Analisis Framing⁹

Untuk memahami pengertian tentang analisis framing ada baiknya kita mengetahui definisi analisis framing menurut beberapa para ahli sebagai berikut: *Pertama*, menurut **Robert N. Entman** menurut beliau analisis framing adalah proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan

⁸ Persepsi selektif, yaitu proses dan mekanisme psikologik yang diterapkan oleh para pembuat keputusan untuk memproses informasi dan menyeleksinya berdasarkan citra yang dipegangnya.

⁹ Eriyanto, *Analisis Framing*, LKiS, Yogyakarta, 2005.

alokasi lebih besar daripada sisi yang lain. *Kedua*, menurut **William A. Gamson** analisis Framing adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek suatu wacana. Cara bercerita tersebut terbentuk dalam sebuah kemasan (package). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima. *Ketiga*, menurut **Todd Gitlin** analisis framing adalah strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas. *Keempat*, menurut **David E. Snow and Robert Benford** mempunyai pandangan tentang analisis framing sebagai berikut, pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu. *Kelima*, menurut **Amy Binder**, analisis framing difahami sebagai skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli suatu peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks kedalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa. Yang terakhir menurut **Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki**, analisis framing adalah strategi konstruksi dan memproses berita.

Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Antara Analisis Framing dan Teori Persepsi merupakan dua landasan berpikir yang paling kongkrit untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dalam penelitian ini. Analisis Framing lebih menegaskan bentuk konstruksi dari sebuah informasi yang telah ditata oleh individu untuk digubah lalu kemudian disampaikan kepada orang lain dalam bentuk berita sehingga masyarakat menerimanya, dan inilah yang menjadi opini publik. Persoalannya adalah adanya nilai persepsi yang biasanya telah dimiliki oleh setiap individu masyarakat Barat, lalu dibenarkan oleh lingkungan sekitarnya berpotensi menjadi bahan pemberitaan yang akan disampaikan kepada khalayak umum.

Media Internasional yang dikuasai oleh Barat berpeluang untuk melakukan pembentukan imej dan persepsi terhadap sebuah persoalan termasuk permasalahan yang menyangkut Islam

F. Hipotesa

Upaya Kubu Konfrontasionalis melakukan distorsi terhadap Islam, yaitu dengan cara;

1. Mengidentikkan Islam dengan Kebangkitan Terorisme yang mampu mereka lakukan dengan mempengaruhi atau memanfaatkan media massa, universitas, sampai pada dunia sinema.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode pengumpulan data melalui *library research* yang berasal dari buku-buku, jurnal-jurnal, majalah, internet, koran, tulisan-tulisan ilmiah dan beberapa diskusi yang dilakukan pada pihak-pihak yang berkompeten dalam hal ini.

H. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian ini terbatas pada penelitian tentang bagaimana upaya Konfrontasionalis Barat membentuk persepsi yang dekonstruktif terhadap Islam dengan menggambarkan Islam menjadi musuh bersama yang patut ditekan dan diwaspadai. Penulis juga coba menegaskan titik-berat definisi “Barat” dalam penulisan ini adalah Amerika Serikat (AS) yang dipandang paling representatif mewakili Barat sebagai negara Adikuasa.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun melalui pendekatan yang sistematis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah dan dibagi dalam bab per bab, dengan pembagian ruang pembahasan yang saling berkaitan. Skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yakni:

BAB I. Berisi pendahuluan yang terdiri dari alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang, permasalahan, kerangka dasar teori, hipotesa, teknik pengumpulan data, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. Gambaran tentang Islam yang objektif: *The Truth of Islam*.

BAB III. Penjelasan menyangkut Konfrontasionalis dengan perspektifnya yang mengisyaratkan Islam sebagai ancaman bagi Barat.

BAB IV. Berisi tentang bagaimana upaya Konfrontasionalis Barat melakukan distorsi terhadap Islam dalam dimensi politik global.

BAB V. Berisi kesimpulan bagaimana masa depan Islam yang nantinya akan eksistensinya dipangung politik global.